

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang terjadi dalam kehidupan anak sampai periode akhir perkembangannya. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulus terhadap kepribadian, psikomotorik, kognitif maupun sosialnya. Untuk itu perlu adanya pembinaan melalui pendidikan sejak usia dini. Semakin berkembangnya pendidikan maka saat ini banyak didirikan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan dengan tegas perlunya penanganan pendidikan anak usia dini, hal tersebut dapat dilihat pada pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa :
“ Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut ”.

Pendidikan anak usia dini dalam jalur formal adalah Taman kanak-kanak. Taman kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Anak

kelompok A berada pada rentang usia 4-5 tahun, dan anak kelompok B berada pada tahap rentang usia 5-6 tahun. Anak usia tersebut sedang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan sebagai upaya menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam aspek-aspek perkembangannya yaitu fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, seni, agama dan moral.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak adalah aspek kognitif. Menurut Susanto (2011:48) bahwa “pada dasarnya pengembangan kognitif dimaksudkan agar mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya, sehingga dengan pengetahuan yang diperolehnya akan dapat melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia yang utuh sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan”.

Pengembangan kognitif diperoleh melalui kegiatan berhitung, membilang, mengelompokkan, mengenal pola, bentuk, ukuran, warna. Pengembangan kognitif merupakan salah satu materi yang sulit dipahami oleh anak terutama dalam kegiatan mengenal pola. Sebagai seorang pendidik hendaknya dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Sedangkan menurut Aisyah, dkk: 2008 :45 “Pola (*patterning*) merupakan menyusun rangkaian warna, bagian-bagian, benda benda, suara-suara dan gerakan-gerakan yang dapat diulang”. Pola yang sangat perlu dikembangkan pada anak usia 5-6 tahun sesuai tingkat pencapaian perkembangan dalam Permendiknas no. 137 tahun 2013 adalah mengenal pola ABCD-ABCD. Indikator tingkat pencapaian perkembangan anak pada usia tersebut seharusnya anak sudah dapat memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 3 pola serta dapat

meniru pola dengan berbagai bentuk. Dalam kegiatan ini anak akan mengurutkan pola sesuai dengan warna.

Keterampilan anak dalam mengurutkan pola warna dan menyusun suatu urutan pola sangat penting dimiliki oleh anak, karena dengan mengurutkan pola warna anak dapat memperluas pengetahuan mereka tentang persamaan dan perbedaan. Khususnya dalam menyusun pola berurutan yaitu pola ABCD-ABCD. Anak dapat menyusun sebuah pola ABCD-ABCD berdasarkan kriteria ataupun ciri tertentu, seperti: berdasarkan warna, ukuran, bentuk, dan sebagainya. Hal ini hampir serupa dengan kegiatan mengklasifikasi berdasarkan kriteria tertentu. Selain itu, pengenalan pola berulang pada anak dimaksudkan agar anak mampu memperkirakan kejadian, peristiwa, maupun hal-hal pentingnya lain di kehidupannya dengan baik. Contohnya: anak dapat memperkirakan pola waktu dalam satu hari. Perkiraan pola yang seharusnya dimengerti anak pada urutan pola waktu dalam satu hari adalah pagi, kemudian siang, lalu sore, dan terakhir adalah malam. Pola-pola demikian merupakan salah satu contoh dari pentingnya anak mengenal pola berulang, seperti pola AB-AB, ABC-ABC, dan ABCD-ABCD. Dalam hal ini kegiatan menyusun pola ABCD-ABCD berdasarkan kriteria warna dimana anak akan memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk lebih dari 3 pola warna yang berurutan, misal: merah, putih, biru, merah, putih, biru, dsb.

Mengurutkan pola warna belum berkembang dengan baik di beberapa TK, salah satunya adalah TK tempat peneliti melakukan PPLT. Berdasarkan pengamatan ketika melakukan PPLT, kemampuan kognitif dalam mengurutkan pola warna bahwa anak belum mampu mengurutkan pola warna sesuai perintah

guru yaitu dengan rapi dan mandiri. Hal ini terbukti pada saat guru mengajak anak untuk mengurutkan pola warna dalam LKA, masih banyak anak yang mengurutkannya secara acak dan belum sesuai dengan perintah guru, anak belum bisa melanjutkan pola warna berikutnya dan didapati anak melihat atau mengikuti pekerjaan teman disampingnya. Hal ini disebabkan karena guru hanya menerangkan dan menyuruh anak mengerjakan secara langsung tanpa menggunakan media, kurangnya guru dalam pemanfaatan media yang konkrit yang ada disekitar anak, guru kurang terampil membuat dan menggunakan media yang tepat yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran. dan juga di sebabkan karena metode yang digunakan kurang bervariasi. Selanjutnya pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru juga masih kurang dapat memantau perkembangan anak satu persatu. Agar pembelajaran dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak dalam mengurutkan pola warna maka perlu adanya media pembelajaran yang tepat dan media yang konkrit agar anak tidak bosan dalam belajar dan memudahkan anak mengingat menyusun pola warna selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan Zulfa (2015) bahwa” mengurutkan pola belum berkembang sesuai harapan, anak yang masih mengalami kebingungan dalam mengurutkan pola warna dan membedakan ciri benda untuk menyusunnya menjadi pola. Anak – anak banyak yang mengalami kebingungan ketika menirukan pola sederhana, anak kurang mampu memperkirakan urutan pola selanjutnya, dan kesulitan mengerjakan LKA mengurutkan pola”. Penyebab dari masalah tersebut karena pembelajaran yang merujuk pada *teacher center* yang

menjadikan anak kurang kreatif mengembangkan kemampuan mengurutkan pola dan pengadaan maupun pemanfaatan media yang sangat terbatas.

Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Mahdalena (2011) bahwa “masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam mengurutkan pola warna. Hal ini juga disebabkan karena dalam mengurutkan pola warna anak masih belum bisa mengurutkan pola warna berikutnya, media yang digunakan guru kurang menarik bagi anak, dan belum mendukung terhadap perkembangan kognitif sehingga anak merasa bosan dalam belajar, dan juga di sebabkan karena metode yang digunakan masih sederhana”. Hal ini mengakibatkan kemampuan kognitif anak dalam pembelajaran mengurutkan pola warna tidak mengalami peningkatan. Agar pembelajaran dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak dalam mengurutkan pola warna maka perlu adanya media pembelajaran yang menarik agar anak tidak bosan dalam belajar.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar media digunakan untuk memperlancar komunikasi, dapat disebut sebagai media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran sangat penting dalam berlangsungnya proses belajar mengajar, karena media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan dalam proses belajar, sehingga komunikasi antara guru dan akan akan berlangsung secara efektif.

Dalam penelitian yang dilakukan Zulfa (Smith & Price, 2012) *“When working with manipulative materials children may at first focus on only one element of repeat, for example producing a chain of alternating colours without attention to the number of beads of each colour, or having a consistent number of beads each time but without repeating the colour. With experience and discussion*

about these elements they will begin to create more complex patterns”. salah satu media yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran mengurutkan pola adalah dengan menggunakan media permainan manipulatif.

Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa ketika anak belajar dengan menggunakan media permainan manipulatif, anak akan fokus pada satu unsur pertama. Setelah itu anak akan melakukan pengulangan menjadi pola yang lebih teratur, misalnya ketika anak membuat kalung warna, anak awalnya tidak memperhatikan jumlah manik-manik dari setiap warna dalam merangkai kalung sehingga belum memahami pengulangan warna. Dengan pengalaman yang diulang – ulang dan diskusi tentang unsur-unsur pola sederhana mereka akan mulai memahami pola dan membuat pola yang lebih kompleks.

Penjelasan tersebut juga didukung oleh pendapat Haddens (Allen, 2007) bahwa “penggunaan media manipulatif dalam mengajar dapat membantu anak belajar bagaimana menghubungkan situasi dunia nyata dengan matematika simbolisme dan memungkinkan anak untuk mendiskusikan ide – ide matematika, konsep, dan verbalisasi pemikiran matematika mereka”. Pendapat lain juga mendukung bahwa media permainan manipulatif dapat membantu guru untuk mengajarkan konsep matematika salah satunya tentang pola. Pendapat tersebut diungkapkan oleh Kelly (2006) yang menyatakan bahwa *“The term, manipulative, will be defined as any tangible object, tool, model, or mechanism that may be used to clearly demonstrate a depth of understanding, while problem solving, about a specified mathematical topic or topics”*. Kelly (2006) juga menambahkan beberapa tolok ukur penggunaan media manipulatif dalam pembelajaran matematika secara afektif, antara lain : (1) Penting bagi guru untuk menyadari

dampak penggunaan media manipulatif sebagai alat untuk membantu anak belajar matematika secara lebih efisien dan efektif dibanding sebagai mainan. (2) Media manipulatif harus diperkenalkan dalam format rinci untuk menghargai pengetahuan dasar tentang menggunakan media manipulatif dalam pembelajaran matematika. (3) Media manipulatif harus sering dipakai dalam pembelajaran oleh guru untuk membantu anak melihat relevansi dan kegunaannya dalam pembelajaran matematika.

Mengurutkan pola warna pada anak usia dini diperlukan cara-cara yang sesuai dengan prinsip pembelajaran pada anak usia dini. Cara mengurutkan pola warna pada anak, salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan media manipulatif. Media manipulatif merupakan media yang dapat dimanipulasikan dengan tangan yaitu diputar, dipegang, dibalik, dipindah dan diatur/ditata. Melalui media manipulatif, anak dapat lebih aktif dan dapat belajar secara menyenangkan. Anak juga dapat belajar melalui benda-benda konkret, sehingga anak lebih mudah dalam memahami dalam hal mengurutkan pola warna. Anak dapat menyusun atau mengurutkan komponen-komponen yang ada seperti: manik-manik, daun-daun, berupa mainan dan lain-lain sebagai salah satu cara belajar mengurutkan pola warna dengan cara yang menyenangkan. Melalui media manipulatif dengan kegiatan yang dikemas melalui bermain, anak mempunyai pengalaman nyata yang akan membuatnya berfikir dan secara tidak langsung prinsip pembelajaran belajar melalui bermain dapat terpenuhi.

Maka dari itu dalam mengurutkan pola warna pada anak usia dini sebaiknya menggunakan media yang konkrit sehingga anak lebih mudah untuk memahami dan untuk lebih mengerti. Salah satu media yang digunakan adalah

media manipulatif berupa mainan lego. Ketika anak mengurutkan pola warna menggunakan media manipulatif berupa mainan lego maka anak sangat antusias dan memudahkan anak mengurutkan pola warna media manipulatif berupa mainan lego dapat secara langsung disentuh, dipegang, diatur/ ditata oleh anak.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh media manipulatif terhadap kemampuan kognitif anak dalam kegiatan mengurutkan pola warna atau tidak. Dan penelitian yang akan dilakukan ini berjudul “ **Pengaruh Media Manipulatif Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Dalam Kegiatan Mengurutkan Pola Warna Usia 5-6 Tahun Di TK Santa Lusia** ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah pada suatu penelitian. Agar dengan masalah yang jelas akan menjadikan penelitian semakin terarah. Ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, masalah tersebut adalah :

1. Sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam mengurutkan pola warna
2. Guru hanya menerangkan dan menyuruh mengerjakan langsung tanpa menggunakan media.
3. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran masih kurang bervariasi
4. Kurangnya guru dalam pemanfaatan media yang konkrit yang ada disekitar anak

5. Guru kurang terampil membuat dan menggunakan media yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran.
6. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru juga masih kurang

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka perlu ada pembatasan masalah. Karena keterbatasan kemampuan, dana dan waktu penelitian yang tidak memungkinkan untuk meneliti semua permasalahan di atas maka penulis membatasi masalah pada kurangnya guru dalam pemanfaatan media yang konkrit yang ada disekitar anak untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam kegiatan mengurutkan pola warna usia 5-6 tahun di TK Santa Lusía.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah penggunaan media manipulatif meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengurutkan pola warna” ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah “mengetahui pengaruh media manipulatif terhadap kemampuan kognitif anak dalam mengurutkan pola warna usia 5-6 tahun”.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dibidang pendidikan pada anak usia dini, terutama dalam hal pengembangan kemampuan kognitif anak dalam kegiatan mengurutkan pola warna.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

- a. Bagi guru PAUD
 1. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk memperbaiki kulaitas pembelajaran dengan memanfaatkan media yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang aktif dan menyenangkan
 2. Dapat menjadi bahan masukan kepada lembaga penyelenggara program PAUD.
- b. Bagi sekolah
 1. Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam memfasilitasi guru
- c. Bagi Peneliti
 1. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang betapa pentingnya penggunaan media manipulatif terhadap kemampuan kognitif anak dalam kegiatan mengurutkan pola warna.
 2. Dapat mengembangkan kemampuan keterampilan (menambah pengalaman).
 3. Dapat menjadi bahan wacana bagi peneliti selanjutnya untuk penelitian lebih.